

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Perpustakaan

1. Pengertian Perpustakaan

Kata Perpustakaan berasal dari kata dasar *pustaka*, yang mendapat imbuhan *per-an*, sehingga berarti tempat atau kumpulan bahan *pustaka*.¹

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.²

Adapun menurut C. Larasati Milburga dkk. Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan *pustaka* yang diatur secara

¹ Soetminah, *Perpustakaan, Kepustakaan, dan Pustakawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 32.

² Pawit M. Yusuf. & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 1

- 4) Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
- 5) Mendorong, mengairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa.
- 6) Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.
- 7) Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.⁵

b. Manfaat Perpustakaan Sekolah

- 1) Perpustakaan Sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
- 2) Perpustakaan Sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
- 3) Perpustakaan Sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
- 4) Perpustakaan Sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.

⁵ Pawit M. Yusuf, M.S. & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.3

memerlukannya. Sudah barang tentu singkat kemampuan memberikan informasi tersebut tergantung kepada keadaan bahan pustaka yang tersedia keahlian pustakawannya.⁸

6. Landasan Perpustakaan

Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah itu sendiri mengacu kepada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di mana pada pasal 35 undang-undang tersebut dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun oleh Masyarakat, harus menyediakan sumber-sumber belajar. Dalam penjelasan pasal 35 tersebut dikemukakan bahwa salah satu sumber belajar yang amat penting tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan, yang harus memungkinkan para tenaga kependidikan dan para peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan melalui membaca buku dan koleksi lain yang diperlukan.⁹

7. Misi Perpustakaan

Misi utama perpustakaan adalah menyediakan layanan dan pemberdayaan koleksi bahan pustaka. Terlaksananya misi tersebut amat bergantung pada kondisi berkembangnya minat dan kebiasaan membaca, tetapi sebaliknya minat dan kebiasaan membaca juga hanya dapat berkembang mana kala tersedianya

⁸ Ibid., h. 2-3

⁹ Pawit M. Yusuf, M.S., & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 2

Sesuai dengan pengertian perpustakaan sekolah yang berintikan tiga kegiatan utama yaitu kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan segala macam informasi pendidikan kepada para siswa dan guru, maka secara gamblang perpustakaan sekolah bertugas sesuai dengan tugas inti tersebut yaitu:

- a. Menghimpun atau mengumpulkan, mendayagunakan, memelihara, dan membina secara terus menerus bahan koleksi atau sumber informasi (bahan pustaka) dalam bentuk apa saja, seperti misalnya buku, majalah, surat kabar, dan jenis koleksi lainnya.
- b. Mengolah sumber informasi tersebut pada nomer 1) di atas dengan menggunakan sistem dan cara tertentu, sejak dari bahan-bahan tersebut datang ke perpustakaan sampai kepada siap untuk disajikan atau dilayankan kepada para pengunanya yakni para siswa dan guru dilingkungan sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ini antara lain meliputi pekerjaan menginventarisasikan, pengklasifikasian atau penggolongan koleksi, pengkatalogan, pelabelan, pembuatan alat pinjam, dan lain-lain.
- c. Menyebarluaskan sumber informasi atau bahan-bahan pustaka kepada segenap anggota yang membutuhkannya sesuai dengan kepentingannya yang beda satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pelayanan referens dan informasi, pelayanan peminjaman koleksi, pelayanan promosi, pelayanan bimbingan kepada pembaca, dan sebagainya, termasuk

pelayanan kepada para siswa dan guru dalam rangka mencari informasi yang berkaitan dengan bidang minatnya.¹¹

9. Pengaruh Perpustakaan Sekolah Pada Siswa

Perpustakaan adalah sebuah tempat dimana anda bisa menemukan banyak jenis informasi disini. Anda bisa menemukan perpustakaan dimanapun, termasuk sekolah. Perpustakaan sekolah adalah salah satu fasilitas yang wajib ada dan didirikan sebagai sumber informasi, baik dalam bentuk cetak (buku) maupun digital (data komputer).

Pengaruh Perpustakaan Sekolah:

- a. Sebagai sumber informasi, perpustakaan tentu akan menambah pengetahuan para siswa sekolah. Manfaat perpustakaan yang satu ini bisa mempermudah proses belajar dan membuat prestasi siswa meningkat.
- b. Perpustakaan Sekolah membuat minat baca siswa meningkat. Bila minat baca meningkat, tentu hal ini juga akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.
- c. Siswa diperbolehkan untuk meminjam buku-buku di perpustakaan sekolah sesuai buku apa yang mereka inginkan. Hal ini cukup membantu siswa untuk berhemat agar siswa tidak perlu membeli buku apa yang mungkin harganya cukup mahal.

¹¹ Pawit M. Yusuf, M.S. & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 7

Tak hanya kualitas, kelengkapan buku juga berpengaruh. Perpustakaan yang menyediakan banyak buku beragam, tentu akan menarik para siswa untuk datang, membaca, atau bahkan meminjamnya.

c. Kualitas pelayanan

Yang tak kalah penting adalah pelayanan petugas perpustakaan sekolah. Petugas haruslah ramah, tahu betul tentang dunia literasi, hafal dengan penempatan buku-buku tertentu, dan juga selalu siap membantu para siswa yang ingin mencari sebuah buku.

d. Kenyamanan tempat

Kenyamanan sebuah Perpustakaan Sekolah juga bisa mempengaruhi minat siswa pada perpustakaan. Kenyamanan bisa berupa kebersihan, penerangan ruangan, ketenangan, dll.

e. Kelengkapan media penunjang

Media penunjang yang dimaksud misalnya komputer untuk pencarian buku atau layar televisi untuk pemutaran film-film edukasi.

Perpustakaan Sekolah berpengaruh besar pada pendidikan siswa, baik dalam pendidikan pelajaran maupun pendidikan kedisiplinan. Namun, untuk mencapai pengaruh yang baik ini, sudah semestinya kualitas perpustakaan ditingkatkan.¹²

¹²file:///C:/Users/TOSHIBA/Documents/proposal%20skripsi%20arif/edit%20skripsi/DIGITASI%20PERPUSTAKAAN%20VS%20MINAT%20BACA%20SISWA%20%C2%AB%20Ketika%20Guru%20Menulis.htm

Disamping buku-buku teks yang dimaksudkan seperti tersebut diatas, ada pula buku-buku yang masih tergolong keadaan jenis buku teks, namun berfungsi sebagai penunjang pelajaran atau penunjang buku-buku teks tadi.

c) Buku Penunjang

Kelompok buku penunjang ini dikalangan sekolah sering disebut buku bacaan, atau bahkan ada yang menyebutnya sebagai buku perpustakaan, padahal istilah tersebut kurang tepat.

d) Buku Referens atau Rujukan

Yang dimaksud dengan buku-buku referens atau rujukan adalah buku-buku yang memuat informasi secara khusus sehingga dapat menjawab atau menunjukkan secara langsung bagi pembacanya. Inti dari pengertian referens yang sebenarnya dalam dunia perpustakaan adalah proses komunikasi antara pengguna perpustakaan (bisa murid, guru, atau pengguna perpustakaan lainnya yang mencari informasi) dengan pustakawan.

e) Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yan disertai dengan arti lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata tadi.

f) Ensiklopedia

k) Bibliografi

Bibliografi adalah daftar buku-buku yang ada di suatu tempat. Ia disusun berdasarkan urutan abjad, nama pengarang, judul, subyek, atau keterangan lain tentang buku.

l) Indeks

Indeks adalah daftar istilah yang disusun berdasar urutan abjad atau dengan susunan tertentu dan disertai keterangan yang menunjukkan tempat istilah tadi berbeda.

m) Abstrak

Abstrak adalah uraian yang dipadatkan dari suatu karangan atau artikel yang biasanya bersifat ilmiah.

n) Atlas

Bentuknya seperti buku. Berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta tadi, misalnya peta hasil tambang, peta politik, peta demografi, dan lain-lain.

o) Dokumen pemerintah

Dokumen pemerintahan atau sering disebut juga dengan penerbitan pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah.

2) Buku-buku fiksi

Yang termasuk ke dalam kelompok buku-buku fiksi adalah buku yang ditulis bukan berdasarkan fakta atau kenyataan. Ia ditulis atas dasar

potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Minat menurut Slameto (1991:182) adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat itu.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadapnya.

Merupakan sesuatu modal besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan tertentu apabila ada minat. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi tinggi. Sebaliknya, minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi rendah (Dalyono, 1997:56).

Slameto berkesimpulan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, Slameto ingin mengatakan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak didik. Caranya, dengan menerapkan apa yang

telah disampaikan oleh Tanner, yaitu dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau mengurai kegunaannya di masa depan bagi anak didik.¹⁸

Minat sering pula disebut “*interest*“. Minat bisa dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan (*represent motives*).¹⁹

Berdasarkan penjelasan Marksheffel, sehubungan dengan minat atau interest dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Minat bukan hasil pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan.
- b. Minat itu bisa dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak.
- c. Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.
- d. Minat itu biasanya membawa inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.²⁰

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Jurus-Jurus Belajar Efektif Untuk SMP dan SMA*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 32-34

¹⁹ Drs. Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 191

²⁰ *Ibid.*, h.192

Sedangkan menurut Bond dan Wagner, definisi membaca adalah sebagai berikut:

“Reading is the process of acquiring and author’s Meaning’s and of Interpreting, Evaluating, and Reflecting upon those Meaning’s” (Bond and Wagner, 1953, 40)

Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.²³

Barang siapa rajin dan aktif membaca, ia akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan, informasi kekinian, dan wawasan pemikiran yang luas. Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Maka banyak-banyaklah membaca agar ilmu, pemikiran, dan wawasan anda meningkat tajam.

Menurut Judith Newman, keahlian bukanlah keadaan yang akhirnya dicapai, melainkan keadaan yang terus diupayakan.

²³ Ibid., h.192-193

Menurut Crow & Crow yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan (1994 : 353), mengemukakan bahwa:

Minat membaca mempunyai hubungan yang kuat dengan dorongan untuk mencapai kebutuhan seseorang yang sesuai dengan keadaan yang ada pada orang tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan suatu gejala mengapa seseorang menaruh minat terhadap obyek tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 33) mengemukakan bahwa:

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul jika siswa tertarik akan sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah dorongan untuk mencapai kebutuhan yang disertai dengan adanya perhatian, konsentrasi serta perasaan senang dan akan meningkat setelah informasi tentang obyek atau suatu kegiatan diterima seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca

Menurut Sri Hastuti (1985 : 1) mengemukakan bahwa:

Kesenangan membaca sangat mempengaruhi minat membaca siswa karena di dalam kemampuan itu melibatkan faktor-faktor seperti kecerdasan, ketrampilan, pengetahuan bahasa, penglihatan, tuturan, anatomi fisik dan psikologikal, serta faktor sosial.

Anak yang cerdas mempunyai kemampuan membaca yang cepat dibanding anak yang kurang cerdas, keadaan fisik yang sehat, sosial dibanding anak yang

kurang cerdas, keadaan fisik yang sehat, sosial ekonomi yang cukup sangat membantu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas membaca. Disamping faktor di atas kegiatan membaca harus tetap terjaga untuk meningkatkan kemampuan membaca, karena kebiasaan membaca yang baik akan menjadikan siswa mempunyai perasaan yang menyenangkan dalam dirinya sehingga siswa akan memperoleh manfaat yang sangat besar dan merasakan bahwa membaca merupakan kebutuhan bagi setiap siswa.

Menurut Sri Hastuti (1985 : 3-4), menyatakan bahwa:

Kunci untuk mendorong kegairahan membaca dapat meningkatkan jumlah buku yang isinya sesuai dengan minat baca siswa, kita tidaklah hanya semata-mata mendidik anak pandai membaca saja tetapi menimbulkan minat anak untuk cinta membaca.

Menurut Dawson dan Baurman yang dikutip oleh Sutinah (1988 : 36-37), ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca yaitu:

- a. Minat membaca dipengaruhi dari masing-masing kebutuhan anak.
- b. Minat membaca dari setiap anak dipengaruhi oleh kebutuhannya yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai kenyataan serta tingkat perkembangannya.
- c. Minat membaca didorong oleh status sosial ekonomi keluarga.
- d. Minat membaca timbul karena terdorong oleh kebiasaan kesenangan anggota keluarga, jumlah dan ragam bacaan.

Tampubolon (1993) menjelaskan minat membaca adalah kemauan dan keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan dapat menangkap makna dari tulisan tersebut.

Liawati (Sandjaja) mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dan kemauannya sendiri. Sinambela (Sandjaja) mengartikan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan (www.unika.ac.id.02/05/05).

Minat membaca merupakan kemauan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan (crow & crow, 1984; Tarigan, 1985).

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir. (Petty & Jensen, 1980; Hurlock, 1993).

Minat membaca juga dapat dijelaskan sebagai sebuah motivasi intrinsik untuk menyalurkan ide-ide, gagasan atau transmisi pikiran yang berpengaruh

positif untuk menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti permasalahan orang lain dan mengembangkan konsep diri sebagai sebuah proses pembelajaran yang dapat diingat dalam jangka waktu yang lama. (Petty & Jensen, 1980; Ormrod, 2003).

Ginting (2005) mendefinisikan membaca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai. (www.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf).

Minat membaca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, menimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian (Cole, 1963; Elliot dkk, 2000; Sugiarto, www.Depdiknas.Go.Id/jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_membaca.htm).

Dari berbagai definisi minat membaca diatas dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembaca sepanjang hayat (*life-long learning*) serta dilakukan

dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira.²⁸

6. Minat Baca Rendah

Minat baca di Indonesia dapat dikatakan masih rendah, apabila bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Jangankan dengan negara Jepang ataupun Singapura, dengan negara Malaysia saja kita kalah. Tetapi, apakah benar minat membaca di kalangan masyarakat kita rendah? Dalam penelitiannya, Primanto Nugroho menyatakan bahwa minat baca rendah karena daya “mengunyah” bacaan menjadi suatu yang berguna di masyarakat kita masih rendah. Hal ini disebabkan waktu yang mereka miliki untuk membaca sangat sedikit, dan sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bekerja.

Penelitian yang lain memperlihatkan secara teoritis adanya hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat membuat mereka tidak mempunyai kebiasaan membaca yang baik, sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Bila diperhatikan, maka terlihat yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *World Bank* tentang minat baca di Indonesia yang rendah. Laporan pendidikan yang dikeluarkan oleh *World Bank* yang

²⁸file:///C:/Users/TOSHIBA/Documents/proposal%20skripsi%20arif/edit%20skripsi/pengertian-minat-membaca.html

terdapat dalam "*Education in Indonesia – From Crisis to Recovery*" (1998) menggambarkan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Dengan mengutip hasil studi Vincent Greanary, dilukiskan siswa-siswa kelas enam SD Indonesia dengan nilai (51,7) berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa kita memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya. Hal ini mungkin terkait dengan cara para guru mengajar serta metode yang mereka gunakan dalam mengajar anak didiknya membaca. Bagaimana bisa ini terjadi? mungkin kalau kita telaah keadaan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, hal ini akhirnya dapat kita pahami. Jumlah buku bacaan dan buku pelajaran yang kurang tersedia, tidak memadainya fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah ditengarai menjadi penyebab rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah.

Gambaran mengenai rendahnya minat baca ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Indikator yang dapat dipergunakan adalah dengan melihat jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya, setiap surat kabar dikonsumsi oleh 10 orang jadi satu surat kabar dibaca oleh 10 orang, tetapi yang ada di Indonesia adalah satu surat kabar dibaca oleh 45 orang. Bandingkan dengan negara Srilangka yang surat kabarnya dibaca oleh 38 orang persatu surat kabar. Menurut penelitian yang merupakan temuan muktahir ternyata belanja surat kabar di Indonesia hanyalah sekitar Rp. 1,9 trilyun sementara belanja rokok di Indonesia mencapai

angka Rp. 47 triliun pertahun (Pikiran Rakyat 30 September 2005). Angka tersebut memperlihatkan bahwa dalam soal membaca masyarakat kita masih kalah dengan negara-negara di Asia, bahkan dengan Srilangka yang masih termasuk negara yang belum maju. Demikian juga dengan jumlah pengguna perpustakaan sampai sekarang, minimnya jumlah perpustakaan dengan koleksinya yang memadai ikut menjadi penyebab minimnya minat baca di perpustakaan. Selain kedua hal tersebut, rendahnya penerbitan buku ikut menjadi kendala. Penerbitan buku yang masih timpang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada serta harga buku yang semakin mahal menjadikan buku semakin tidak terjangkau oleh masyarakat.

Rendahnya minat baca seperti yang diperlihatkan dalam laporan *World Bank* ternyata tidak hanya di kalangan siswa tingkat rendah saja. Keadaan seperti itu ternyata juga terjadi pada siswa SLTP, SMU, dan SMK. Lebih ironis lagi, ternyata di kalangan perguruan tinggi juga masih sedikit yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik. Beberapa perguruan tinggi kita memang memiliki perpustakaan dengan koleksi buku, jurnal, majalah ilmiah, dan terbitan lain dalam jumlah yang cukup, namun kebanyakan dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia tidak memiliki fasilitas seperti itu. Kebanyakan mahasiswa dan staf pengajar perguruan tinggi tidak mempunyai kebiasaan berkunjung ke perpustakaan kampus, apalagi perpustakaan di luar kampusnya. Hal ini seringkali disebabkan oleh karena tanpa ke perpustakaanpun seorang mahasiswa dapat lulus dari mata kuliah tertentu, tanpa harus bersusah payah

mencari literatur di perpustakaan. Seringkali juga staf pengajar di perguruan tinggi enggan ke perpustakaan karena banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, atau mereka sibuk mengajar di tempat lain.

Malasnya mahasiswa membaca mungkin juga disebabkan adanya paradigma yang berbeda antara mereka dengan penulis buku. Umumnya, para penulis buku mempunyai pemikiran atau penyampaian masalah yang berbeda dengan pembacanya, sehingga pembacanya agak sukar menangkap isi atau maksud si penulis. Demikian juga dengan buku-buku ajar (*textbook*) atau literature yang dijadikan pegangan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa banyak buku ajar (*textbook*) yang dialihbahasakan ke bahasa indonesia diterjemahkan dengan asal saja, sehingga sukar dimengerti oleh pembacanya. Oleh karenanya, jangan salahkan mereka apabila mereka jarang menyentuh buku-buku tersebut apabila tidak kepepet ujian. Mereka lebih senang membaca komik ataupun novel-novel yang jelas-jelas lebih mudah dicerna isinya.

Minat baca mahasiswa di perguruan tinggi pada umumnya rendah karena mereka tidak mempunyai seni membaca buku. Hal ini terjadi karena dari kecil, semenjak mereka di taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas hanya disuruh membaca, buku untuk bagaimana membaca dan seni membaca buku. Tidak adanya kepandaian seni membaca buku sedari kecil membuat mereka ketika besar takut atau tidak suka membaca buku-buku yang tebal, apalagi buku teks (*textbook*) yang umumnya tebal-tebal. Hal ini kembali lagi pada kurikulum pendidikan yang tidak kreatif, yang memang tidak menciptakan

mereka untuk dapat memahami seni membaca sehingga mereka kemudian enggan untuk membaca.

Seperti sudah diterangkan di atas, minat baca mahasiswa rendah, karena ada kecenderungan bahwa tanpa membaca *textbook* pun mereka dapat lulus ujian. Hal ini dimungkinkan karena kacaunya “Pola Belajar Mengajar” di beberapa perguruan tinggi. Mahasiswa dididik bukan untuk mengetahui esensi bahan yang diajarkan, tetapi semata-mata demi lulus ujian. Mereka pun tidak dilatih untuk gemar mencari tambahan pengetahuan mengenai bidang yang dibahas, sehingga mereka enggan untuk mencari bahan bacaan.

Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa mungkin pula dipengaruhi oleh cara mengajar para pengajar di perguruan tinggi. Para pengajar tersebut seolah-olah pun tidak pernah mempertanyakan bagaimana tentang kebiasaan membaca para mahasiswa yang diajarnya. Sudah dipastikan pula mereka akan menjawab tidak tahu apabila kepada mereka ditanyakan tentang apa yang mereka ketahui tentang kebiasaan, kemampuan dan pemahaman mahasiswa mengenai mata kuliah yang mereka ajarkan. Asumsi apa yang diambil oleh para pengajar tentang kemampuan anak didiknya dalam menelaah materi yang kompleks dan komprehensif? Mereka tidak pernah pula mempertanyakan sampai seberapa jauh para mahasiswa tersebut memahami tugas-tugas bacaan yang mereka tugaskan. Ini semua memperlihatkan bahwa para pengajar di perguruan tinggi tersebut sebetulnya tidak begitu peduli dengan seberapa besar minat baca di kalangan mahasiswanya.

Banyak pula pakar yang berpendapat bahwa rendahnya minat baca di tandai dengan cara mengajar yang cenderung hanya satu arah saja, dimana mahasiswa mencatat dan sang pengajar menyampaikan pokok bahasan masalah yang diajarkan. Mereka juga mengatakan bahwa, kurikulum dengan pola ajar seperti itu harus diubah. Karena tidak banyak mendorong mahasiswa untuk membaca dan menulis. Sepertinya hal itu sudah menjadi rahasia umum dan kita semua tahu bahwa bentuk pengajaran di perguruan tinggi sekarang ini kurang memberikan motivasi mahasiswa untuk membaca dan menulis. Untuk membuat seseorang bisa menulis, tentu dia harus membaca. Untuk bisa membaca, tentu harus ada buku. Untuk menyuruh membaca buku, si pengajar harus sudah tahu buku-buku yang sesuai dengan mata kuliah yang diajarkannya. Permasalahannya adalah ternyata banyak juga staf pengajar yang tidak konsentrasi untuk mendidik mereka, karena mereka sebenarnya telah disibukkan dengan masing-masing jabatan ataupun pekerjaan, serta mahasiswa yang mereka didik umumnya sudah dewasa. Seperti juga yang lain, para mahasiswa dan pengajar itu selalu disibukkan dengan persoalan ekonomi dan persoalan lain seperti persoalan keluarga. Hal ini mengakibatkan mereka hanya mempunyai waktu yang sangat sedikit sekali untuk meluangkan waktu dengan membaca. Tentu saja mereka sadar bahwa keadaan sekitar mereka belum memungkinkan untuk membudayakan membaca buku. Tetapi itu harus dikondisikan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karenanya, kebiasaan gemar membaca ini berangkatnya harus dari diri masing-masing.

Kalau masalah ekonomi sudah tenang, kita dapat mulai membaca. Dengan membaca kita membuka ide-ide dan mungkin kita bisa menulis. Orang bisa menulis kalau sudah bisa menyelami dan mempunyai informasi yang banyak, sehingga bisa menuangkan dalam bentuk tulisan.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk tampilan buku yang menarik, isinya yang mudah di mengerti akan menarik minat mahasiswa untuk membacanya. Apalagi bila harganya dapat ditekan semurah mungkin, maka mereka akan senang untuk membeli dan otomatis membacanya. Isi buku yang aplikatif dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-haripun dapat dipertimbangkan untuk menjadi penentu minat baca di kalangan mahasiswa. Oleh karenanya, penerbit buku harus jeli melihat peluang dan harus dapat mengapresiasi keinginan mahasiswa.

Masalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat pada umumnya dan kalangan perguruan tinggi pada khususnya juga tidak terlepas dari tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat kita. Prof. A. Teeuw (1994) dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, mengungkapkan bahwa secara umum masyarakat indonesia menganut tradisi lisan. Kalau ada data dokumen tertulis, masyarakat indonesia lebih memilih dokumen tersebut dibacakan dari pada membaca dokumen tersebut. dilihat dari sisi sejarah, maka pendapat Prof. A. Teeuw ini ternyata ada benarnya. Cobalah cari peninggalan bukti-bukti tertulis yang ada di indonesia ini. Bukti-bukti sejarah dalam bentuk tertulis tidak banyak ditemui di tanah air kita ini. Ini

sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Cina. Hal ini karena sejarah di negara kita ini banyak dituturkan secara lisan melalui pencerita (*story teller*) yang semakin lama semakin kabur, apakah itu benar-benar terjadi atau hanya legenda belaka. Bahkan cerita mengenai tokoh-tokoh sejarah pun banyak yang sudah terkontaminasi oleh cerita-cerita legenda yang membuat kita sulit untuk menarik garis pemisah oleh karenanya, patut untuk dimaklumi apabila masyarakat kita memang tidak gemar membaca, yang juga berakibat ketika mereka sudah di perguruan tinggi tidaklah begitu gemar membaca, karena tradisi lisan yang masih tertanam kuat dalam diri mereka.

Bukan itu saja, hidup matinya jurnalisme di perguruan tinggi juga mempengaruhi minat baca yang ada. Sekarang ini, pres mahasiswa tidak lagi populer seperti dulu. Tidak banyak mahasiswa yang tahu dan menyadari bahwa pers mahasiswa merupakan wadah yang baik untuk menempa intelektualitas mereka. Padahal dengan adanya pers di kampus dapat memacu mereka untuk rajin menulis dan membaca sehingga pengetahuan mereka dapat berkembang. Hal ini terjadi karena biasanya kegiatan mahasiswa dalam tulis menulis dan membaca hanya dikaitkan dengan kewajiban menulis laporan perkuliahan dan menulis kewajiban skripsi. Akibatnya, karena tidak terbiasa menulis, mahasiswa tidak sedikit yang melakukan penjiplakan (plagiasi) atas karya orang lain. Disini sebenarnya, mahasiswa bisa menarik manfaat dari keberadaan jurnalisme kampus. Sebab sejak awal ia akan mempelajari bagaimana teknik-teknik penulisan sehingga tidak sampai melakukan penjiplakan. Selain itu,

kurangnya apresiasi dari pengelola kampus terhadap budaya menulis menyebabkan secara tidak langsung image jurnalisme kampus sebagai kegiatan kurang bermanfaat untuk dilakukan mahasiswa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila budaya minat baca dan tulis menulis rendah di kalangan mahasiswa.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment*, diketahui minat baca siswa kita rendah. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia termasuk paling rendah. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa kita itu masih di bawah siswa Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Demikian pula dengan penguasaan materi dari bacaan, siswa kita hanya mampu menyerap 30% dari materi bacaan yang tersaji dalam bahan bacaan. Mengapa kenyataan ini terjadi?

Fenomena di atas merupakan tantangan bagi semua pihak termasuk pendidik, apalagi tenaga pendidik yang telah disertifikasi. Sebagai tenaga pendidik profesional, masalah ini harus menjadi tantangan utama untuk mencari berbagai strategi agar siswa kita meningkat minat bacanya. Dalam pandangan masyarakat modern, membaca merupakan kemampuan yang menjadi penentu keberhasilan seseorang menghadapi masa depan. Semakin kecil minat baca

²⁹ Kosam Rimbarawa, MLS & Supriyanto, *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, (Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006), h. 284-291

siswa maka semakin sedikit pengetahuan yang dimiliki dan tentu saja semakin sulit menghadapi perkembangan dunia modern.

Rendahnya minat baca siswa, selayaknya jangan lantas menyalahkan siswa. Rendah minat baca bukan salah siswa. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh kaum pendidik dan lembaga pendidikan serta stakeholder lainnya adalah berusaha untuk menciptakan suatu situasi yang dapat mendongkrak minat baca itu.

Pertama, pemangku kebijakan harus memiliki perhatian pada pemenuhan ketersediaan sarana perpustakaan di lembaga pendidikan. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa salah satu hasil reformasi adalah penyerahakan bidang pendidikan kepada pemerintah daerah, maka sejatinya pengadaan sarana sekolah merupakan tanggung jawab pemerintah daerah, termasuk sarana dan prasarana perpustakaan. Jika pemerintah pusat menggulirkan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk penyediaan sarana pendidikan, yaitu buku, alat peraga, dan multimedia maka pemanfaatan dana tersebut seharusnya berlangsung sesuai dengan ketentuan. Setiap sekolah diberi kewenangan untuk memilih dan membelanjakannya secara langsung buku-buku yang dibutuhkan siswa, sangat naif jika ditentukan oleh pemangku kebijakan, atau bahkan diselewengkan.

Pemerintah pusat juga menggulirkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian buku. Berdasarkan ketentuan, dari BOS Buku ini setiap sekolah harus menyediakan minimal 10 buku teks terstandar untuk setiap tingkat kelas dan setiap mata pelajaran. Lantas, kebijakan apa yang dilakukan

pemerintah daerah sebagai pemegang otonom bidang pendidikan dalam hal pemenuhan buku di sekolah?

Kedua, penyelenggara pendidikan memprioritaskan fasilitas perpustakaan sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang ditetapkan pemerintah. Selayaknya, semua sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (kabupaten/kota) memenuhi standar sarana, termasuk perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, dinas pendidikan kabupaten/kota sebagai pelaksana pemerintah daerah bidang pendidikan memprioritaskan programnya pada pemenuhan sarana tersebut. Demikian pula jika sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, izin dari pemerintah seharusnya mensyaratkan pemenuhan sarana perpustakaan sesuai dengan standar tersebut.

Ketiga, pengelola perpustakaan meningkatkan manajemen layanan perpustakaan secara prima. Pada umumnya, pelaksana perpustakaan di sekolah-sekolah yang sudah memiliki ruang khusus untuk perpustakaan hanya membuka layanan pada jam sekolah. Akhirnya, waktu yang dimiliki siswa untuk membaca hanya pada jam istirahat (sekitar 15 menit) dan setelah jam pulang (rata-rata sekitar 30 menit). Kesempatan siswa untuk membaca di perpustakaan sangat sempit. Selayaknya, perpustakaan sekolah melayani para siswa justru di luar jam sekolah, misalnya sampai dengan pukul 17.00 WIB jika ia memiliki kesadaran untuk melayani siswa dan meningkatkan minat baca mereka.

Keempat, para pendidik selayaknya memberikan penjelasan tentang manfaat membaca kepada para siswa. Pendidik harus mendorong para siswa untuk menggali ilmu pengetahuan bukan hanya dari buku paket, apalagi hanya dari LKS yang jelas-jelas tidak dibenarkan oleh Permendiknas Nomor 02/2008 digunakan di sekolah. Para pendidik jangan bosan untuk terus memotivasi siswa untuk membaca agar dapat menggali ilmu, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, para siswa melakukan kegiatan membaca, 83% karena mendapat tugas dari guru. Hanya 11% siswa yang membaca karena kesadaran diri dalam menambah pengetahuan. Oleh karena itu, jika guru kurang memotivasi siswa untuk mencari tambahan pengetahuan dari berbagai buku, maka siswa tidak akan melakukan kegiatan membaca.

Dari uraian di atas, tampaknya keliru jika minat baca siswa rendah, lantas siswa yang disalahkan. Kondisi ini memerlukan kesadaran kolektif dari semua pemangku kepentingan pendidikan, tentu saja termasuk pemerintah daerah yang sudah diberi otonomi untuk mengelola pendidikan. Implementasi dari desentralisasi bidang pendidikan harus mengubah paradigma pemerintah daerah terhadap pendidikan. Para pemangku kebijakan (legislatif dan eksekutif) harus yakin bahwa pemenuhan sarana pendidikan merupakan investasi jangka

- 2) Pendirian sekolah harus disertai dengan pengadaan perpustakaan yang memadai dari segi, antara lain lokasi, jam buka, koleksi buku, fasilitas, dana, pengelolaan, dan pengelola (pustakawan).
- 3) Pemberdayaan sarana dan prasarana perpustakaan yang ada, sehingga dapat menarik minat siswa untuk memanfaatkannya, misal mudah diakses keberadaannya, mengatur ruang menjadi nyaman membuat kartu anggota yang menarik, menambah koleksi, menambah jam dan siswa boleh aktif melayani sendiri dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan perpustakaan.
- 4) Pengadaan/pemberdayaan pengelola perpustakaan (pustakawan), misal dengan mengadakan acara mengenal perpustakaan; bekerja sama dengan guru untuk mengadakan kegiatan promosi minat baca; seperti dengan lomba minat baca, membentuk kelompok pencintai buku, mengadakan mading (majalah dinding), berceritra; menerbitkan majalah sekolah dan mendistribusikan kepada siswa untuk dibaca; menjalin kerjasama antarperpustakaan, dengan penerbit, organisasi-organisasi sosial dan agama, serta pemerintah untuk menyumbang koleksi; menyelenggarakan program inovasi tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah.
- 5) Pemberdayaan guru dan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, misalnya memilih siswa teladan yang membaca buku terbanyak dan dapat menceritakan isinya; melaksanakan program wajib baca pada siswa; memberi tugas baca pada siswa dan kemudian diminta untuk membuat sinopsis atau abstrak dari buku tersebut; menceritakan

dimilikinya harus dikembangkan untuk mencapai suatu hasil belajar. Sejalan dengan kedudukan perpustakaan itu sendiri maka terdapat implikasi lebih jauh bahwa perpustakaan sebagai tempat untuk mengembangkan proses belajar melalui membaca yang bermanfaat bagi masyarakat.

Fungsi perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupuk minat baca. Fungsi perpustakaan bagi masyarakat adalah untuk memperdalam dan menelusuri berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya. Penguasaan konsep dasar yang baik memudahkan masyarakat untuk mengaplikasikan ilmunya pada situasi dan kondisi yang lebih berkembang yang akhirnya masyarakat akan memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional, dan objektif. Fungsi perpustakaan bagi masyarakat lainnya adalah untuk meningkatkan apresiasi seni dan sastra serta seni budaya lainnya melalui cara membaca di perpustakaan.

Kemampuan membaca merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh masyarakat yang sedang belajar. Salah satu tujuan belajar adalah mengakumulasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada umumnya dihimpun, dicetak, dan dilestarikan dalam media cetak. Media cetak berfungsi sebagai individu kalau individu tersebut dapat membaca.

Peran Perpustakaan dalam Membina Minat Baca

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif

terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Minat mengandung arti keinginan memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat juga berarti sesuatu yang disenangi tanpa terikat atau terpaksa. Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata.

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Yang dimaksud dengan kepandaian membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar, dan angka-angka saja, akan tetapi yang lebih luas daripada itu ialah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif. Fungsi dari membaca itu sendiri adalah dapat membuka cakrawala pengetahuan menjadi lebih luas, pengetahuan kita menjadi bertambah banyak sehingga menjadi manusia yang tidak picik.

Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang. Akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina semenjak masih dini.

Pembinaan minat baca merupakan suatu jenis pelayanan perpustakaan dalam membantu dan memberi *guidance* kepada para pengunjung atau masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan. Pembinaan minat baca ini

bertujuan untuk mengembangkan minat dan selera dalam membaca, terampil dalam menyeleksi, dan menggunakan buku, mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi, serta memiliki kesenangan membaca.

Pembinaan minat baca meliputi empat macam kegiatan, yaitu merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, mengatur pelaksanaan program, mengendalikan pelaksanaan program serta menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan minat baca merupakan proses yang berkelanjutan untuk membantu individu agar minat bacanya tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, tujuan umum pembinaan minat baca adalah mengembangkan minat baca masyarakat dan beberapa tujuan khusus yang dalam pencapaiannya perlu kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.

Pada dasarnya pembinaan minat baca mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai sumber kegiatan, pedoman pelaksanaan kegiatan, dan tolok ukur atau parameter keberhasilan upaya menumbuhkembangkan minat baca.

Motivasi yang Mempengaruhi Pembinaan Minat Baca

Manusia akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila dirasakan kebutuhan yang ada pada dirinya belum terpenuhi (menuntut pemenuhan). Motivasi itu merupakan daya yang dapat merangsang atau mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan guna mencapai tujuan yang

diharapkan. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motif menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang.

Setidak-tidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi, yaitu kemampuan, usaha, dan suasana hati (kesehatan). Jadi, hakikat motivasi berprestasi adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri individu yang mendasari individu untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi yang diharapkan.

Dengan demikian, apabila seseorang mengadakan suatu kegiatan itu berarti berkat adanya motivasi baik yang timbul dalam dirinya maupun pengaruh dari luar dirinya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Dalam pembinaan minat baca, fungsi motivasi lebih menekankan kepada pemberian dorongan atau motivasi yang sifatnya datang dari lingkungan luar. Dalam hal ini perpustakaan harus menstimulasi dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar. Oleh karena itu, motif yang ada pada diri seseorang perlu dibina sedini mungkin, dalam hal ini pustakawan harus dapat menstimulasi agar motif untuk membaca yang ada pada diri seseorang dapat bekerja dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi internal dan faktor internal yang mempengaruhi pembinaan minat baca antara lain kurangnya tenaga pengelola perpustakaan, kurangnya dana

pembinaan minat baca, terbatasnya bahan pustaka, kurang bervariasinya jenis layanan perpustakaan, terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan, serta kurang strategisnya lokasi perpustakaan.

Motivasi eksternal dan faktor-faktor eksternal juga mempengaruhi pembinaan minat baca. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain kurang terbinanya jaringan kerja sama pembinaan minat baca antarperpustakaan, belum banyaknya sektor-sektor swasta yang menunjang pembinaan minat baca, dan belum semua penulis berpartisipasi dalam pembinaan minat baca.

Faktor sosiologi pembaca turut pula memperlancar proses membaca seseorang. Misalnya faktor sarana membaca.

Tahapan Membaca dan Pembinaan Pemakai Perpustakaan

Pengalaman menunjukkan adanya keragaman pengertian tentang membaca sehingga kekurangtepatan pengertian ini akan membawa dampak terhadap kebiasaan membaca. Salah satu rumusan pengertian membaca adalah proses penginterpretasian simbol dan pemberian makna terhadapnya. Dalam rumusan ini terdapat tiga unsur yang berkaitan, yaitu simbol, interpretasi, dan makna. Simbol merupakan bahan pokok suatu bacaan yang pada umumnya diasosiasikan dengan huruf, kata, kalimat, dan tanda bacaan. Keakraban pembaca terhadap simbol-simbol bacaan ini akan mempengaruhi proses interpretasi terhadapnya. Sudah barang tentu sajian bahan atau simbol ini terkait dalam bahasa sajian yang disebut bahasa tulisan. Yang harus dipahami betul

- c. Siswa diperbolehkan untuk meminjam buku-buku di perpustakaan sekolah sesuai buku apa yang mereka inginkan. Hal ini cukup membantu siswa untuk berhemat agar siswa tidak perlu membeli buku apa yang mungkin harganya cukup mahal.
- d. Secara tidak langsung, perpustakaan sekolah mengajarkan disiplin pada siswa. Dalam perpustakaan selalu ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Misalnya, siswa yang membaca di perpustakaan tidak boleh berisik, atau buku yang di pinjam harus dikembalikan setelah periode tertentu.
- e. Perpustakaan sekolah bisa menjawab salah satu alternatif bagi siswa sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat sekolah. Hal ini cukup berpengaruh pada siswa, karena akan membuat mereka melakukan hal yang lebih berguna dari pada sekedar ke kantin atau mengobrol dengan teman.³³

³³file:///C:/Users/TOSHIBA/Documents/proposal%20skripsi%20arif/edit%20skripsi/DIGITASI%20PERPUSTAKAAN%20VS%20MINAT%20BACA%20SISWA%20%C2%AB%20Ketika%20Guru%20Menulis.htm